



## Hubungan Pengetahuan Tentang Stunting Dengan Motivasi Ibu Memberikan Gizi Seimbang Pada Balita Usia 7-24 Bulan

Isqina Rohmatal Izzah<sup>1</sup>, Iwan Ardian<sup>2</sup>, Nutrisia Nu'im Haiya<sup>3</sup>, Intan Rismatul Azizah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia, <sup>4</sup> Universitas Airlangga

Email: [iwardian@unissula.ac.id](mailto:iwardian@unissula.ac.id)<sup>2</sup>, [nutrisia.unissula@gmail.com](mailto:nutrisia.unissula@gmail.com)<sup>3</sup>, [intanrisma278@gmail.com](mailto:intanrisma278@gmail.com)<sup>4</sup>.

Alamat: Jl. Raya Kaligawe Km.4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah 50112;

Telepon (024) 6583584

Korespondensi penulis: [isqinarh15@std.unissula.ac.id](mailto:isqinarh15@std.unissula.ac.id)

**Abstract.** *Stunting is a chronic nutritional disorder in toddlers that affects physical growth, cognitive development, and long-term productivity. The prevalence of stunting in the Bangetayu Health Center work area of Semarang City is still a challenge. This study aims to examine the relationship between knowledge about stunting and motivation to provide balanced nutrition to toddlers aged 7-24 months. Method: This study applies a descriptive correlation technique along with a cross-sectional approach. The number of samples used for this study was 115 respondents selected using a simple random sampling technique. Data were obtained through a valid and reliable structured questionnaire, covering demographic information, maternal knowledge level about stunting, and motivation to provide balanced nutrition. Data analysis was tested using Spearman Rank. Results: There is a significant relationship between knowledge about stunting and maternal motivation in providing balanced nutrition to toddlers ( $p$ -value  $< 0.05$ ). The correlation coefficient value of 0.744 indicates a very strong relationship with a positive direction. Conclusion: Maternal knowledge about stunting plays a crucial role in increasing motivation to provide balanced nutrition. Therefore, comprehensive education about stunting and the fulfillment of balanced nutrition is needed to prevent stunting, especially the first 1000 days of a child's life.*

**Keywords:** *Balanced Nutrition, Knowledge, Stunting.*

**Abstrak:** Stunting adalah gangguan gizi kronis pada balita yang memengaruhi pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan produktivitas jangka panjang. Prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Bangetayu Kota Semarang, masih menjadi tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara pengetahuan tentang stunting dengan motivasi memberikan gizi seimbang pada balita usia 7-24 bulan. Metode: Penelitian ini menerapkan teknik korelasi deskriptif bersamaan dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah Sampel yang digunakan untuk studi ini adalah 115 responden dipilih menggunakan teknik sampling acak sederhana. Data diperoleh melalui kuesioner terstruktur yang valid dan reliabilitas, mencakup informasi demografi, tingkat pengetahuan ibu tentang stunting, dan motivasi pemberian gizi seimbang. Analisis data diuji dengan *Spearman Rank*. Hasil: Ada hubungan signifikan antara pengetahuan tentang stunting dengan motivasi ibu dalam memberikan gizi seimbang pada balita ( $p$ -value  $< 0,05$ ). Nilai Koefisien korelasi 0,744 mengindikasikan adanya hubungan yang sangat kuat dengan arah positif. Simpulan: Pengetahuan ibu tentang stunting berperan krusial dalam meningkatkan motivasi pemberian gizi seimbang. Oleh karena itu, Edukasi yang komprehensif tentang stunting dan pemenuhan gizi seimbang sangat diperlukan untuk mencegah stunting, terutama sebanyak 1000 hari pertama kehidupan seorang anak.

**Kata kunci:** Gizi seimbang, pengetahuan, stunting.

## **1. LATAR BELAKANG**

Stunting adalah permasalahan gizi kronis Fenomena gangguan pertumbuhan pada anak, yang dikenal sebagai stunting. Stunting dapat mengakibatkan balita lebih rentan terhadap penyakit, penurunan kemampuan kognitif, ketidakseimbangan fungsi tubuh, pertumbuhan tubuh yang kurang optimal saat dewasa, serta kerugian ekonomi. dampak stunting mencakup efek jangka pendek, seperti gangguan pertumbuhan tubuh, penurunan perkembangan otak, keterlambatan dalam fungsi kognitif dan motorik, serta masalah metabolisme tubuh. Dalam jangka panjang, keterbelakangan pertumbuhan dapat mengurangi kemampuan belajar, lemahnya sistem kekebalan tubuh, serta meningkatkan risiko penyakit yang tidak menyebar. Semua itu berdampak pada tingkat sumber daya manusia, tingkat produktivitas, serta kekuatan eksternal negara Indonesia (Tatu et al., 2021).

Secara global, sekitar 150,8 juta orang (22,2%) yang stunting. Asia menjadi wilayah dengan Tingkat prevalensi tertinggi di dunia, mencapai kira-kira 55%, di ikuti oleh benua Afrika sebesar 39%. Di Asia sendiri, jumlah balita yang terdampak stunting mencapai 83,6 juta jiwa (Hutabarat, 2023). Angka stunting balita pada tahun 2019 di Indonesia mencapai 36,4%. Artinya, satu atau lebih segitiga atau sekitar 8,8 juta anak kecil, menderita gangguan gizi yang menyebabkan hilangnya tinggi badan mereka lebih pendek dari standar sesuai usia. Persentase tersebut jauh melampaui batas yang telah ditetapkan WHO, yaitu 20%.

Saat ini, Indonesia menempati posisi kedua tertinggi dalam prevalensi stunting balita di wilayah Asia Tenggara, Indonesia berada diposisi lebih rendah dibandingkan Laos yang memiliki angka stunting 43,8%. Namun, menurut data Pemantauan Status Gizi (PSG) pada tahun 2021, tingkat stunting pada anak usia dini mencapai 26,6%. Persentasenya adalah 9,8% dalam kategori yang sangat singkat dan 19,8% dalam kategori pendek. faktanya, 1000 hari pertama kehidupan adalah periode emas untuk perkembangan bayi, namun beberapa balita berusia 0-59 bulan masih berjuang dengan masalah nutrisi. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah meluncurkan kampanye Anti-Stunting Nasional dan menjalin kerja sama lintas sektor. Selain itu, Tim Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) telah mengidentifikasi 160 kabupaten sebagai daerah prioritas dalam upaya menurunkan angka stunting (Damanik, 2022).

Pada tahun 2019, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Riskesdas) kembali menyelenggarakan penelitian dasar di bidang kesehatan untuk mengkaji persentase angka stunting di Indonesia.

Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa angka stunting pada anak berkurang dari 37,2% pada Riskesdas tahun 2013 turun menjadi 30,8% pada tahun 2019. Penilaian status gizi balita umumnya dilakukan melalui berbagai metode pengukuran, pengukuran antropometri mencakup berat badan, tinggi, dan lingkar kepala, serta analisis komponen tubuh berdasarkan usia dan Tingkat gizi yang beragam. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan Gambaran komprehensif mengenai status pertumbuhan dan perkembangan balita (Hutabarat, 2023).

Untuk mengurangi prevalensi stunting, intervensi krusial harus dilakukan selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) adalah periode tumbuh kembang anak sangat penting. Dalam upaya mengatasi stunting, pemerintah Indonesia menerapkan dua bentuk intervensi, yaitu intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Kedua jenis intervensi ini biasanya diberikan oleh organisasi Kesehatan. Penekanan ditempatkan pada kelompok target seperti ibu hamil, Ibu menyusui, serta bayi dan anak kecil. Tujuannya adalah untuk mengatasi masalah gizi dengan memberikan nutrisi yang dibutuhkan selama masa kritis tersebut. Sementara itu, intervensi gizi sensitif dilaksanakan melalui berbagai program non Kesehatan, termasuk peningkatan akses terhadap air bersih, sanitasi, edukasi gizi dan pengentasan kemiskinan, yang berkontribusi dengan cara yang tidak langsung terhadap peningkatan kondisi gizi anak (Banjarmasin & Asuh, 2021). Selain itu, motivasi ibu dalam memberikan asupan gizi kepada anak menjadi faktor penting. Dorongan ibu untuk memenuhi kebutuhan gizi anak sesuai dengan standar sangat berperan dalam mencegah gizi buruk. Dengan Kesadaran dan dukungan dari berbagai pihak, kualitas pemberian gizi pada balita diharapkan dapat meningkat secara signifikan untuk memutus rantai stunting di Indonesia (Sepriadi, 2017).

Studi pendahuluan dilakukan di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang terhadap ibu yang memiliki balita dalam rentang usia 7-24 bulan. Dari hasil study, ditemukan 26 ibu (24%) yang memiliki balita mengalami stunting, sementara 89 ibu (76%) memiliki balita yang tidak mengalami stunting. Mengacu pada hasil temuan tersebut, maka peneliti ingin mengetahui hubungan pengetahuan tentang stunting dengan motivasi ibu memberikan gizi seimbang pada balita usia 7-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bangetayu Kota Semarang.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **a. Konsep Stunting**

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi pada anak selama 100 hari pertama kehidupan. Anak yang mengalami stunting memiliki tinggi badan di bawah standar usianya

dan berisiko mengalami gangguan perkembangan kognitif serta peningkatan risiko penyakit tidak menular dimasa depan (Filayeti, 2019).

**b. Konsep Balita**

Balita adalah anak usia 1-5 tahun yang berada dalam tahap perkembangan pesat atau *golden age*. Pada usia ini, terjadi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang pesat, termasuk kemampuan berbicara, berinteraksi sosial, serta koordinasi motorik yang menjadi fondasi bagi masa depan anak (Sumardilah & Rahmadi, 2019).

**c. Konsep status gizi**

Status gizi menggambarkan kondisi kesehatan seseorang berdasarkan keseimbangan asupan makanan dan kebutuhan tubuh. Pengukuran status gizi pada balita dilakukan dengan indikator antropometri seperti berat badan menurut usia (BB/U), tinggi badan menurut usia (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) (Rahmadi et al., 2023).

**d. Konsep Pengetahuan**

Pengetahuan adalah hasil dari pengalaman atau informasi yang diperoleh seseorang melalui pendidikan, observasi, dan sumber informasi lainnya. Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan ibu tentang stunting mencakup pemahaman mereka mengenai penyebab, dampak, dan cara pencegahan stunting pada anak (Puspasari, 2021).

**e. Konsep Motivasi**

Motivasi adalah dorongan yang mendorong seseorang untuk bertindak dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi ibu dalam memberikan gizi seimbang kepada anak dipengaruhi oleh faktor intrinsik (kesadaran, keinginan, dan sikap) serta faktor ekstrinsik (dukungan keluarga, akses informasi, dan kondisi ekonomi) (Lisa Lolowang et al., 2021).

**3. METODE PENELITIAN**

Analisis ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode deskriptif korelasi dan desain *cross-sectional*, untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang stunting dengan motivasi ibu memberikan gizi seimbang pada balita. Penelitian ini melibatkan populasi yang terdiri dari 161 orang yang dipilih dengan *simple random sampling* ditentukan

menggunakan rumus *slovin* menjadi 115 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan pengisian yang dapat dilakukan oleh responden sendiri atau dengan bantuan peneliti jika diperlukan, melalui kunjungan langsung ke rumah atau posyandu di area Kerja Puskesmas Bangetayu Kota Semarang. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi ibu yang memiliki anak usia 7-24 bulan dan bersedia berpartisipasi, sedangkan kriteria eksklusi mencakup ibu dengan balita yang memiliki penyakit menular atau tidak bersedia menjadi responden. Data yang diperoleh diproses melalui fase penyuntingan, kode, *scoring*, serta *entry* menggunakan SPSS 27, diikuti dengan pembersihan data untuk memastikan keakuratan analisis. Etika penelitian mencakup *informed consent*, *anonymity*, kerahasiaan data, prinsip manfaat dan tidak merugikan, keadilan, dan telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan angka Uji etik 1029/A.1-KEPK/FIK-SA/X/2024.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini dilakukan di wilayah Puskesmas Bangetayu Kota Semarang, dengan responden sejumlah 115 orang.

**Tabel 1. Karakteristik responden**

<b>Indikator</b>		<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Usia Anak (Bulan)</b>	<b>7-12</b>	<b>26</b>	<b>22,6</b>
	<b>13-17</b>	<b>459</b>	<b>39,1</b>
	<b>18-24</b>	<b>44</b>	<b>38,3</b>
<b>Usia Ibu (Tahun)</b>	<b>19-25</b>	<b>25</b>	<b>20,9</b>
	<b>26-35</b>	<b>85</b>	<b>73,9</b>
	<b>36-45</b>	<b>6</b>	<b>5,2</b>
<b>Pendidikan ibu</b>	<b>SD</b>	<b>4</b>	<b>3,5</b>
	<b>SMP</b>	<b>9</b>	<b>7,8</b>
	<b>SMA</b>	<b>86</b>	<b>74,8</b>
	<b>Sarjana</b>	<b>16</b>	<b>13,9</b>
<b>Pekerjaan Ibu</b>	<b>IRT</b>	<b>92</b>	<b>80</b>
	<b>PNS</b>	<b>4</b>	<b>3,5</b>
	<b>Swasta</b>	<b>19</b>	<b>16,5-</b>
<b>Total</b>		<b>115</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel tersebut, ibu yang mempunyai balita dalam rentang usia 7-24 bulan, Mayoritas anak berusia 13-17 bulan (39,1%), diikuti oleh kelompok usia 18-24 bulan (38,2%). Sebagian besar ibu berusia 26-35 tahun (73,9%) yang merupakan usia produktif dalam pengasuhan anak. Dari aspek pendidikan, sebagian ibu memiliki jenjang pendidikan terakhir

hingga tingkat SMA (74,8%), mencerminkan tingkat pendidikan yang relatif memadai. Selain itu, mayoritas ibu berperan sebagai ibu rumah tangga (80%), sementara lainnya bekerja di sektor swasta atau Pegawai Negeri Sipil (PNS).

**Tabel 2. Uji Bivariat**

Indikator		Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan	Sedang	31	27
	Tinggi	84	73
Motivasi	Sedang	46	40
	Kuat	69	60
Total		115	100

Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pemahaman yang tinggi mengenai stunting, dengan 73% responden berada dalam kategori pengetahuan tinggi dan 27% ibu memiliki tingkat pengetahuan sedang, tanpa ada yang tergolong rendah. Dalam hal motivasi untuk memberikan gizi seimbang, sebanyak 60% ibu memiliki motivasi tinggi, sementara 40% lainnya berada pada tingkat sedang. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesadaran ibu terhadap pentingnya pemenuhan gizi yang optimal bagi balita.

**Tabel 3. Analisis Hubungan pengetahuan tentang stunting dengan motivasi ibu memberikan gizi seimbang**

Indikator		Motivasi			r	P
		sedang	Kuat	Total		
Pengetahuan	Sedang	31	0	31	0,744	0,0001
	Tinggi	15	69	84		
Total		46	69	115		

Analisis dengan uji spearman rank menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang stunting dengan motivasi mereka untuk memberikan gizi seimbang pada anak mereka ( $p\text{-value} < 0,001$ ). Nilai koefisien korelasi  $r = 0,744$ , hubungan antara kedua variabel ini tergolong sangat kuat dan memiliki arah positif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu tentang stunting, semakin besar pula gizi yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan dengan cara yang paling optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak berada dalam rentang usia 13-17 bulan (39,1%), yang merupakan tahap krusial dalam pemberian makanan pendamping ASI (MPASI). Pada usia ini, kebutuhan gizi anak meningkat secara signifikan, sehingga ibu cenderung lebih aktif mencari informasi terkait gizi anak (Hutabarat, 2023). Menurut penelitian ini, meskipun ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi, tindakan yang mereka ambil belum tentu optimal. Hal ini dapat disebabkan /oleh berbagai kendala, seperti keterbatasan akses terhadap bahan makanan bergizi.

Mayoritas responden penelitian berusia 26-35 tahun (73,9%), yang merupakan usia produktif dan umumnya lebih siap secara fisik serta mental dalam merawat anak. Penelitian sebelumnya (Komalasari et al., 2020) menegaskan bahwa ibu dalam rentang usia ini lebih memahami pentingnya gizi seimbang, termasuk pencegahan stunting. Namun, masih ditemukan ibu dengan motivasi sedang dalam pemberian gizi seimbang, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor lain seperti beban kerja tinggi atau keterbatasan akses informasi.

Dari segi pendidikan, mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (74,8%). Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman ibu terhadap kesehatan anak dan gizi seimbang. Penelitian (Damanik, 2022) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih baik memungkinkan ibu lebih cepat memahami dan menerapkan info kesehatan. Namun, masih ditemukan ibu dengan motivasi sedang dalam memberikan gizi seimbang, yang diperlukan dukungan melalui program edukasi kesehatan yang lebih komprehensif.

Sebagian ibu dalam penelitian ini merupakan ibu rumah tangga (80%), yang memberikan mereka lebih banyak waktu untuk fokus dalam mengasuh anak. Menurut (Bakhri et al., 2020), ibu rumah tangga lebih aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu dan penyuluhan kesehatan. Meskipun demikian, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua ibu rumah tangga memiliki motivasi kuat dalam pemberian gizi seimbang, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor ekonomi atau sosial lainnya.

Tingkat kejadian stunting di Puskesmas Bangetayu sebesar 22,6% menunjukkan bahwa permasalahan ini masih cukup signifikan. Faktor utama penyebabnya meliputi pengetahuan ibu, pola asuh, akses terhadap makanan bergizi, serta kondisi sosial ekonomi (Damanik, 2022). Selain itu, Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah (0%). Sejumlah 46% ibu memiliki tingkat pemahaman sedang, sementara 54% memiliki tingkat pemahaman yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memahami konsep stunting, namun masih ada yang berada dalam kategori sedang. (Filayeti, 2019) menyatakan

bahwa pengetahuan yang baik merupakan langkah awal dalam pencegahan stunting. Oleh karena itu, peningkatan program edukasi yang lebih mendalam sangat diperlukan untuk mengoptimalkan pemahaman ibu tentang stunting.

Distribusi motivasi ibu dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada ibu dengan motivasi lemah (0%). Sebanyak 61,7% ibu memiliki motivasi sedang, sementara 38,3% memiliki motivasi kuat. Motivasi tinggi dalam pemberian gizi seimbang dipengaruhi oleh faktor intrinsik, seperti sikap positif terhadap pentingnya gizi, serta faktor ekstrinsik seperti dukungan keluarga dan kondisi ekonomi (Name et al., 2021). Motivasi yang sedang pada sebagian ibu dapat disebabkan oleh kendala eksternal yang menghambat mereka dalam bertindak secara optimal.

Temuan ini menemukan adanya korelasi kuat antara pengetahuan ibu tentang stunting dan motivasi dalam pemberian gizi seimbang, dengan koefisien korelasi senilai 0,744. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun pemahaman ibu tinggi, hal ini tidak selalu diikuti oleh motivasi yang kuat. (Komalasari et al., 2020) Menjelaskan bahwa motivasi ibu dipengaruhi oleh berbagai faktor intrinsik, seperti sikap, kepercayaan diri dan persepsi terhadap pentingnya gizi seimbang. Selain itu, faktor ekstrinsik seperti dukungan keluarga, terutama dari suami, serta kondisi ekonomi rumah tangga juga berperan penting dalam menentukan tingkat motivasi ibu (Hutabarat, 2023).

Dari hasil penelitian ini, ditemukan korelasi positif yang kuat antara tingkat pengetahuan dan motivasi ( $r=0,744$ ). Meskipun demikian, penerapan pengetahuan masih menghadapi berbagai kendala sosial, ekonomi, dan psikologis. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang mempertimbangkan faktor-faktor tersebut agar dapat meningkatkan motivasi ibu dalam memberikan gizi seimbang secara lebih efektif.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Studi ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stunting dengan dorongan ibu untuk memberikan gizi seimbang kepada balita berusia 7-24 bulan di Puskesmas Bangetayu kota Semarang, hasil analisis menggunakan uji *spearman rank* mengindikasikan korelasi positif yang kuat antara dua variabel, dimana semakin baik pemahaman ibu tentang stunting, semakin tinggi pula motivasi mereka dalam memberikan asupan gizi yang optimal. Oleh karena itu, edukasi yang berkelanjutan sangat penting, terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan anak. Tenaga kesehatan perlu meningkatkan efektivitas penyuluhan, institusi pendidikan dapat memanfaatkan temuan ini dalam kurikulum, dan masyarakat diharapkan lebih sadar akan pentingnya gizi. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperluas

cakupan wilayah serta mengamati dampak jangka panjang intervensi kesehatan terhadap pencegahan stunting.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Bapak Dr. Iwan Ardian, SKM., S.Kep., M.Kep, selaku dosen pembimbing, dan Ibu Ns. Nutrisia Nu'im Haiya, M.Kep., serta Puskesmas Bangetayu Kota Semarang atas izin yang diberikan sebagai tempat penghimpunan data dalam melakukan penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

## DAFTAR REFERENSI

- Bakhri, S., Aziz, A., & Sarinah, R. (2020). Pengetahuan dan Motivasi untuk Menumbuhkan Minat Berinvestasi pada Mahasiswa. *Value : Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 15(2), 60–73. <https://doi.org/10.32534/jv.v15i2.1175>
- Banjarmasin, M., & Asuh, P. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37–42. <https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.959>
- Damanik, R. Z. (2022). *STATUS GIZI BALITA DI KLINIK PRATAMA SEHATI HUSADA SEVERAL FACTORS OF MATERNAL CHARACTERISTICS RELATED TO THE NUTRITIONAL STATUS OF TODDLER AT PRATAMA SEHATI HUSADA CLINIC Kebutuhan akan gizi bagi anak-anak di awal masa kehidupannya sangatlah penting*. *ME. V(I)*, 60–65.
- Filayeti, A. N. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Stunting. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 124–130. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49134>
- Hutabarat, E. N. (2023). *Journal of Health and Medical Science Volume 2, Nomor 1, Januari 2023* <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home> *Permasalahan Stunting dan Pencegahannya*. 2, 158–163.
- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51–56. <https://doi.org/10.47679/makein.202010>
- Lisa Lolowang, N. N., Lumi, W. M. ., & Rattoe, A. A. (2021). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Dengan Terapi Hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)*, 8(02), 21–32. <https://doi.org/10.47718/jpd.v8i01.1183>
- Name, C., Name, T., Revd, R. T., Lungile, L., World Economic Forum, Fitzpatrick, T., Modeling, L. M., Measurement, F., Snowrift, O. N., Environmental, A. R., Regional, S. S., Power, E., Limited, G. C., Influence, T. H. E., Snow, O. F., On, F., Around, S., Embankment, T. H. E., Wind, I. N., ... End, F. Y. (2021). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(2), 6.
- Puspasari, H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 1 – 24 Bulan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(10), 5061. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i10.4363>
- Rahmadi, A., Rusyantia, A., & Wahyuni, E. S. (2023). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu tentang Antropometri, Pemantauan Pertumbuhan dan Makanan Balita Melalui Pelatihan

dan Pendampingan dalam Rangka Pencegahan Stunting di Desa Sukamenanti, Kecamatan Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(6), 1811–1818. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1027>

Sepriadi. (2017). Pengaruh Motivasi Berolahraga dan Status Gizi Terhadap Tingkat Kebugaran Jasmani. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Sumardilah, D. S., & Rahmadi, A. (2019). Risiko Stunting Anak Baduta (7-24 bulan). *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 93. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i1.1245>

Tatu, S. S., Mau, D. T., & Rua, Y. M. (2021). Faktor-Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kabuna Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 3(01), 1–17. <https://doi.org/10.32938/jsk.v3i01.911>